

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang menjunjung tinggi pendidikan, dimana pendidikan digunakan sebagai alat untuk mencerdaskan bangsa. Pemerintah sangat mendukung secara penuh dalam peningkatan kualitas pendidikan masyarakat Indonesia, khususnya untuk kalangan SD, SMP, dan SMA Sederajat, terbukti dengan adanya empat pilar pendidikan yang salah satunya berbunyi “Wajib Belajar 9 Tahun”. Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari input, proses, dan output. Input merupakan peserta didik yang akan melaksanakan aktivitas belajar, proses merupakan kegiatan dari belajar mengajar sedangkan output merupakan hasil dari proses yang akan dilaksanakan.

Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) karena peningkatan sumber daya manusia berkaitan dengan pembentukan manusia seutuhnya. Untuk itu perlu adanya peningkatan mutu pendidikan di berbagai lembaga dan organisasi, terutama di sekolah umum, karena sekolah memegang peranan penting dalam peningkatan sumber daya manusia melalui proses belajar mengajar. Peningkatan mutu pendidikan di tingkat sekolah perlu lebih ditingkatkan lagi untuk menghasilkan lulusan berkualitas yang mampu bersaing di dunia pendidikan.

Pesatnya kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia saat ini memaksa pemerintah untuk lebih memperhatikan masalah pendidikan di Indonesia. Kecepatan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni

melebihi laju peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia dinilai mampu bersaing dengan negara asing. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada faktor manusia dan faktor yang paling penting dan menentukan adalah guru, karena guru harus mampu membangkitkan minat dan memberikan materi yang lebih menarik. Ini merupakan kegiatan pembelajaran yang membutuhkan kreativitas dan usaha maksimal dari guru.

Untuk meningkatkan minat siswa, guru harus membuat pelajaran lebih menyenangkan untuk mendorong siswa belajar secara optimal, baik secara mandiri maupun di dalam kelas, untuk merangsang siswa baik secara kognitif, emosional dan psikologis, misalnya dengan menampilkan aksesoris dan gambar. Dan lain-lain. Salah satu buku teks/buku pendidikan yang umum digunakan dan menjadi bagian penting dalam menunjang proses pembelajaran adalah Latihan Kerja Siswa (LKPD). LKPD membantu mengaktifkan dan meningkatkan keterlibatan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. LKPD yang baik harus memenuhi persyaratan doktrinal, konstruktif, dan teknis Darmodjo dan Kaligis (1992). Persyaratan teknis penulisan LKPD yang baik dan benar, gambar pendukung, tampilan menarik.

Dari dokumentasi nilai mata pelajaran IPS dari tahun pelajaran 2019 s/d 2021 diperoleh Tahun Pelajaran 2019/2020 dari jumlah 88 orang diperoleh rentang nilai siswa 61 – 74 ada 50 orang, rentang nilai siswa 75 – 89 ada 25 orang, rentang nilai siswa 91 – 100 ada 13 orang. Pada Tahun Pelajaran 2020/2021 dari jumlah siswa 92 orang diperoleh rentang nilai siswa 61 -74 ada 58 orang, rentan nilai siswa 75 – 89 ada 20 orang, rentang nilai siswa 91 – 100 ada 14 orang. Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa cukup banyak siswa yang

nilainya berada dibawah KKM, yaitu sebanyak 50-58 orang siswa setiap tahun pelajarannya padahal nilai KKM dalam mata pelajaran IPS adalah 75. Untuk itu peran guru dalam pembelajaran sangat penting dan dibutuhkan dalam mendukung proses pembelajaran sehingga materi yang dipelajari bisa diterapkan oleh siswa.

Hasil analisis mengenai LKPD yang biasa digunakan di sekolah SMP Swasta Tiara, LKPD yang biasa digunakan adalah LKPD cetakan penerbit. Hasil observasi menunjukkan bahwa LKPD belum sepenuhnya memenuhi syarat-syarat yang baik. Dilihat dari syarat didaktis LKPD belum menekankan proses penemuan konsep karena pengalaman belajar masih sebatas *textbooks*, artinya pengalaman siswa masih sebatas apa yang mereka baca pada buku teks. Variasi kegiatan belajar juga masih minim. Dilihat dari syarat konstruksi belum menyediakan cukup ruang bagi siswa menuliskan data hasil aktivitas belajarnya dan tujuan pembelajaran masih belum jelas. Dilihat dari segi teknis, penampilan isi LKPD kurang menarik bagi siswa SMP.

Pemerintah melalui Depdiknas juga mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa tidak dapat menghubungkan konsep atau materi yang mereka pelajari dengan kegunaan dan manfaatnya di kehidupan yang sebenarnya. Salah satu masalah pendidikan di Indonesia adalah ketidakmampuan siswa menghubungkan materi pelajaran dengan aplikasi kehidupan sehari-hari. Siswa kesulitan memahami konsep yang abstrak melalui metode ceramah sehingga diperlukan pemahaman konsep yang berhubungan dengan lingkungan tempat siswa akan menjalani kehidupannya.

Trianto (2008) menyatakan bahwa Pendekatan Kontekstual *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru

mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran yang diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

LKPD merupakan salah satu bahan ajar yang dapat digunakan guru untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Aplikasi ini menggunakan LKPD untuk mengetahui pemahaman dan nilai siswa. Menurut Badjo (1993), LKPD adalah lembar kerja yang berisi informasi dan petunjuk/petunjuk guru kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajar dalam bentuk kerja, praktik, atau penerapan hasil belajar untuk mencapai tujuannya. Semua pendidik perlu mengetahui yang namanya LKPD. Kegiatan pendidikan dan pembelajaran IPS ini, termasuk kutipan, ringkasan, dan tema, sering memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk memungkinkan siswa mempelajari kompetensi atau kompetensi dasar secara konsisten dan sistematis. Semuanya terintegrasi, tetapi di sini kita perlu membuat materi yang sebenarnya, terutama dalam bentuk LKPD. Dalam hal ini, guru merancang dan secara sistematis membuat materi tentang standar kompetensi dan kemampuan dasar yang diberikan selama proses pembelajaran. Guru memberikan pelatihan tentang peringkasan soal dan materi melalui LKPD, tergantung kebutuhan dan kemungkinan siswa.

Banyak sekolah menggunakan buku LKPD baik sebagai buku pendamping selain buku diktat, bahkan ada yang menjadikannya buku pedoman. Sekolah

mempertimbangkan menggunakan buku LKPD adalah karena harganya murah, mendapat pemasukan dana, dan sebagai buku pegangan alternatif karena biaya buku diktat yang mahal. Jika pihak pengelola pendidikan mau menelusuri keberadaan buku LKPD, maka akan ditemui beberapa kelemahan. Kelemahan ini bisa membuat proses belajar mengajar terhambat, diantaranya adalah

- (1) Buku LKPD kurang atraktif buku LKPD yang ada rata-rata dicetak di kertas buram. Cetakan tidak berwarna. Terlihat membosankan. Bahkan beberapa gambar yang ada tidak jelas terpampang ;
- (2) Buku LKPD tidak memberikan materi secara rinci buku LKPD masih terkesan sebagai buku asal comot. Niatnya meringkas, tapi banyak materi yang tak ditemui dalam LKPD padahal materi tersebut adalah materi wajib, dan
- (3) Buku LKPD tidak menggunakan hirarki pembelajaran Sering ditemui dalam buku LKPD urutan pembelajaran yang serampangan dan tidak nyambung dalam satu unit pembelajaran. di akses tanggal 17 juli 2019 pukul 15.30 wib. (<http://www.sekolahoke.com/2012/11/kelemahan-buku-lks.html>).

Menurut Jasmito (2013) yang telah melakukan analisis LKPD tingkat SMP mengatakan LKPD yang ditemukannya tidak memiliki tujuan pembelajaran yang jelas sehingga dapat berpengaruh terhadap kualitas dari materi, tugas, dan evaluasi sedangkan menurut Widjajanti (2008) LKPD itu harus memberikan stimulasi terhadap tujuan pembelajaran yang akan di capai. Kenyataan di lapangan, LKPD yang dimiliki siswa yang dibeli dari penerbit juga memiliki kekurangan yaitu hanya berisi uraian materi secara ringkas dan soal-soal yang belum menuntut siswa untuk berpikir sistematis, hal ini juga sejalan dengan

wawancara saya di sekolah SMP Swasta Tiara, guru tersebut mengatakan bahwa LKPD digunakan hanya untuk tugas siswa di rumah.

Dari hasil observasi dan wawancara guru mata pembelajaran IPS di SMP Swasta Tiara masih diharapkan pada beberapa permasalahan antara Pembelajaran tidak berhasil di kelas IPS karena kemampuan yang buruk dalam materi IPS. (1) Sulit memahami dan menerapkan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, (2) materi yang digunakan dalam LKPD tidak memberikan contoh dan penjelasan yang jelas kepada siswa, (3) digunakan, LKPD tidak menarik dan siswa tidak mau dan tertarik untuk belajar. bahan. (4) LKPD yang digunakan belum memadai untuk menunjang keberhasilan dalam mempelajari materi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti ingin mengembangkan LKPD IPS berbasis kontekstual pada kelas VII Ditujukan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, dan penggunaannya dalam IPS melibatkan mengaitkan materi yang diajarkan oleh guru dengan situasi aktual siswa dan menerapkan pengetahuan siswa dan penerapannya pada hari itu. - Kehidupan sehari-hari untuk menciptakan kehidupan. Selain itu, LKPD diharapkan dapat mengembangkan keterampilan proses, meningkatkan aktivitas siswa dan mengoptimalkan hasil belajar.

Pengembangan LKPD oleh guru dinilai sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan. Melihat pada jenjang menengah, diperlukan keaktifan siswa untuk memperdalam bahan ajar. Pengembangan LKPD yang didesain secara inovatif dan merangsang minat belajar siswa, meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Pengembangan LKPD menciptakan materi yang efektif dan efisien mendukung

proses belajar mengajar. Berdasarkan uraian yang melatar belakangi permasalahan dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: " Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPS Berbasis Kontekstual Kelas VII Di SMP Swasta Tiara".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalahnya, maka penelitian ini di lakukan untuk pengembangan LKPD Pembelajaran IPS berbasis kontekstual. Adapun yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Belum tersedianya LKPD Pembelajaran IPS berbasis kontekstual di sekolah SMP Swasta Tiara.
2. Siswa menggunakan sumber belajar yang terbatas dan sekolah hanya menyediakan buku pelajaran.
3. Proses pembelajaran tidak dilengkapi dengan sumber belajar yang menggunakan IPS berbasis konteks untuk mempelajari LKPD, sehingga tidak memperhatikan kebutuhan fleksibilitas belajar setiap siswa.
4. Penggunaan LKPD yang dibuat guru belum dapat meningkatkan keefektifan dan aktivitas belajar siswa.
5. LKPD yang dibuat guru Tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri karena tidak melibatkan peran aktif siswa.
6. LKPD Pembelajaran IPS yang dibuat guru yang digunakan siswa SMP Swasta Tiara belum berbasis kontekstual.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dapat ditarik permasalahan utama sebagai batasan masalah dalam penelitian ini menunjukkan perlunya pengembangan LKPD IPS berbasis kontekstual untuk mengatasi masalah yang teridentifikasi. Mengingat keterbatasan tenaga, waktu, dan biaya yang dihadapi peneliti, maka pengembangan LKPD IPS berbasis kontekstual ini hanya sebatas apa yang dapat peneliti capai, yaitu : (1) LKPD Pembelajaran IPS berbasis kontekstual hanya meliputi standar kompetensi pada mata pembelajaran IPS dengan materi aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan pada kelas VII Semester genap SMP Swasta Tiara, (2) mengembangkan LKPD Pembelajaran IPS berbasis kontekstual yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa pada materi aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah LKPD Pembelajaran IPS berbasis kontekstual yang dikembangkan layak digunakan dalam pembelajaran pada siswa kelas VII SMP Swasta Tiara?
2. Apakah LKPD Pembelajaran IPS berbasis kontekstual efektif dapat meningkatkan pembelajaran pada siswa kelas VII SMP Swasta Tiara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah seperti tersebut di atas, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menilai kelayakan LKPD IPS berbasis kontekstual pada pembelajaran siswa kelas VII SMP Swasta Tiara.
2. Menilai keefektifan pembelajaran LKPD IPS berbasis Kontesktual pada kelas VII SMP Swasta Tiara.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, dan kegunaan teoritisnya adalah :

1. Teoretis

Meningkatkan dan melengkapi khasanah pengetahuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan LKPD di kelas IPS.

2. Praktis

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan guru, pengelola dan lembaga pendidikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi kemajuan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan

Dan manfaat praktisnya adalah: Komunikasi pembelajaran yang disajikan lebih menarik dan memperjelas pemahaman konsep bahan ajar, sehingga pembelajaran dapat menarik perhatian siswa dan LKPD yang dihasilkan dapat digunakan sebagai sumber belajar mandiri. , Hal ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.